

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Teori Resource Based View (RBV)*

Teori Resource Based View (RBV) dipelopori pertama kali oleh (Wernerfelt, 1984). Teori RBV memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan, karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Asumsi dari teori RBV yaitu mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan.

Resources Based View Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Widagdo *et al*, 2019) menurut pandangan RBV, perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan asset-asset strategis yang penting (asset berwujud dan tidak berwujud) (Wernerfelt, 1984). *Resource Based View Theory (RBV)* dapat digunakan sebagai teori yang menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Teori ini menyebutkan bahwa kinerja akan baik jika mampu mengelola asset secara efektif baik itu asset berwujud maupun yang tidak berwujud. Aset tidak berwujud disini dapat

terdiri dari pengetahuan dan pengetahuan dapat berupa literasi keuangan. Untuk itu, apabila seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka akan dapat meningkatkan kinerja.

2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) penggunaan teknologi informasi (Purwanto, 2019). Model penerimaan teknologi (TAM) yang paling efektif digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan sistem teknologi informasi (David *et al.*, 1989). *Model Theory Reasoned Action (TRA)*, yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (1980), menentukan hubungan antar konstruk pada model TAM. Menurut Model Penerimaan Teknologi (TAM), faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adopsi teknologi oleh individu atau organisasi diuraikan.

Dalam konteks *FinTech* dan UKM, TAM dapat memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adopsi teknologi keuangan oleh UKM. Hal-hal seperti persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, serta faktor sosial, dapat memengaruhi keputusan UKM untuk menggunakan solusi *FinTech* untuk pengelolaan keuangan mereka (Davis, 1986). Salah satu manfaat TAM adalah menjadi alat yang dapat diandalkan dengan kemampuan pengukuran yang sangat baik, keringkasan, dan kekuatan empiris (Pavlou, 2003).

3. Kinerja Bisnis UKM

Kinerja bisnis sebagai luaran dari berbagai sasaran perusahaan yang mampu direalisasikan melalui berbagai strategi yang efektif. Kinerja bisnis didefinisikan sebagai kenaikan ataupun penurunan indeks atas keseluruhan kemampuan perusahaan serta stakeholder, dimana pengukuran yang digunakan adalah indikator keuangan dan operasional yang didasarkan pada data subyektif (Susilowati *et al*, 2022). Kinerja bisnis merupakan ukuran dari prestasi kerja suatu kegiatan bisnis. Dalam hal ini, kinerja bisnis diukur dari dua aspek yaitu aspek *financial* dan aspek *non financial*.

Aspek *financial* ukurannya adalah biaya modal (*cost of capital*), dan kemampuan menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan (*return on capital employed*), sementara dari aspek *non financial*, ukurannya akan melibatkan perspektif pelanggan (*customer loyalty and on time delivery*), *perspective* proses bisnis internal (*process quality & process cycle time*), serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran (Kaplan, 1996).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bisnis UKM

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Menurut Minuzu (2010) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis UKM, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor-faktor internal

- a) aspek sumber daya manusia
- b) aspek keuangan
- c) aspek teknik produksi atau operasional

d) aspek pemasaran.

Faktor-faktor eksternal

- 1) Aspek kebijakan pemerintah
- 2) Aspek sosial budaya dan ekonomi
- 3) Aspek peranan lembaga terkait

b. Indikator Kinerja Bisnis UKM

Kinerja bisnis sebagai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan kemampuan berkontribusi terhadap perekonomian. Dalam mengetahui baik tidaknya kinerja UKM, maka diperlukan sebuah alat ukur untuk mengetahui sejauh mana capaian keberhasilan kinerja UKM (Susilowati *et al.*, 2022).

Pengukuran kinerja keuangan usaha mikro menggunakan beberapa indikator, diantaranya pertumbuhan volume penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan laba (Alamsyah, 2020).

a) Pertumbuhan Volume penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan mencerminkan penerimaan pasar atas produk atau jasa perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan usaha.

b) Pertumbuhan Modal meningkat

Pertumbuhan modal merupakan tingkat perubahan modal yang digunakan untuk kegiatan usaha apabila dibandingkan dengan jumlah modal yang

digunakan pada periode sebelumnya. Modal usaha terdiri dari modal sendiri dan modal eksternal. Modal memiliki peranan penting dalam menciptakan laba, sehingga pertumbuhan modal yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan.

c) **Pertumbuhan profit/keuntungan meningkat**

Laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Setiap kegiatan usaha bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja suatu usaha. Pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan semakin bagus.

4. Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)

Financial technology sebagai implementasi dan pemanfaatan teknologi guna peningkatan jasa layanan perbankan dan keuangan pada umumnya dilakukan oleh perusahaan rintisan (*startup*) dengan memanfaatkan teknologi software, internet, komunikasi dan komputerisasi terkini (Setiyono *et al*, 2021). *Financial technology* sebagai sebuah ekosistem teknologi keuangan yang tidak hanya terdiri dari startup (Nicoletti, 2017).

Penggunaan software digital untuk layanan finansial yang merupakan tren saat ini, istilah fintech sering dihubungkan dengan startup. Banyak perusahaan lama yang mengubah bisnis mereka untuk menyediakan layanan keuangan berbasis digital. Tujuan dari fintech adalah tercapainya

suatu kondisi masyarakat yang mudah dan sederhana pada kegiatan transaksi maupun mengakses berbagai produk keuangan.

a. Jenis Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)

Financial Technology memiliki banyak layanan dan produk yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan Bank Indonesia, Fintech ini terbagi menjadi 4 jenis, yakni:

a) *Peer-to-Peer (P2P) Lending dan Crowdfunding*

P2P *lending* dan *crowdfunding*, dikatakan juga *marketplace* finansial. Platform seperti ini mampu mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memberikan dana sebagai modal atau investasi. Proses melalui P2P *lending* ini lebih praktis karena dapat dilakukan dalam satu *online platform*.

b) Manajemen Risiko Investasi

Jenis Fintech ini bisa membantu dalam memantau kondisi keuangan dan juga melakukan perencanaan keuangan dengan lebih mudah dan praktis. Manajemen risiko investasi biasanya hadir dan bisa diakses melalui *smartphone*. Pelaku UKM hanya perlu memberikan data yang dibutuhkan untuk bisa mengontrol keuangannya.

c) *Payment, Clearing, dan Settlement*

Beberapa *startup* finansial yang sering menyediakan *payment gateway* atau *e-wallet* yang mana kedua produk tersebut masih masuk dalam kategori *payment, clearing, dan settlement*.

d) *Market Aggregator*

Jenis *Fintech* terakhir ini mengacu pada portal yang mengumpulkan beragam informasi terkait keuangan untuk disuguhkan ke target audiens atau pengguna. *Finacial technology* jenis ini berisi berbagai informasi seperti, tips keuangan, kartu kredit, dan investasi. Pelaku UKM diharapkan dapat menyerap banyak informasi sebelum mengambil keputusan terkait keuangan.

b. Indikator Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *financial technology* diantaranya yaitu sebagai berikut (Rasyid, 2017) :

1) Manfaat penggunaan (*usefull*)

Manfaat atau benefit yang akan diterima pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang tersedia.

2) Mudah digunakan (*easy to use*)

Kemudahan yang dirasakan oleh pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang tersedia.

3) Tampilan website (*website design*)

Tampilan desain website perusahaan yang memiliki produk *financial technology* dan dapat diakses oleh konsumen.

4) Ketersediaan sistem (*system availability*)

Tersedianya sistem layanan yang dapat diakses oleh semua konsumen.

5) Privasi (*privacy*)

Produk financial technology menyediakan ruang privasi yang hanya bisa diakses oleh *user* atau pengguna.

6) Keamanan (*safety*)

Ada tidaknya keamanan yang didapatkan oleh pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang ditawarkan, keamanan dari kejahatan *cyber crime*, virus, sistem error dan sebagainya.

5. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan sebagai kemampuan atau tingkat pemahaman/pengetahuan seseorang atau masyarakat tentang bagaimana uang bekerja (Arianti, 2021). Literasi keuangan sebagai kepemilikan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Kristanto & Gusaptono, 2021).

Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya (Arianti, 2021). Memiliki akses ke uang dapat memberikan lebih banyak peluang untuk investasi dan pertumbuhan.

Sistem keuangan yang dikembangkan memperluas akses ke dana, sebaliknya dalam sistem keuangan yang kurang berkembang, akses terhadap dana terbatas dan masyarakat dibatasi oleh ketersediaan dana mereka sendiri dan harus menggunakan sumber informal yang berbiaya tinggi seperti rentenir. Semakin rendah ketersediaan dana dan semakin tinggi biayanya, semakin sedikit kegiatan ekonomi yang dapat dibiayai dan karenanya menurunkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan.

a. Tingkatan Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Asari *et al.* (2023) menjelaskan bahwa financial literacy mempunyai 4 tingkatan, yaitu :

- a) Menjadi ahli keuangan berarti memiliki pemahaman dan pendapat tertentu tentang lembaga-lembaga jasa keuangan dan barang-barang jasa keuangan, termasuk kualitas, manfaat dan kekurangan, hak dan kewajiban, dan kemampuan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.
- b) Memiliki keterampilan yang memadai dalam Lembaga jasa keuangan dan barang dan jasa keuangan, termasuk karakteristik, keuntungan, dan risiko, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan layanan ekonomi.
- c) Sedikit pengetahuan tentang lembaga keuangan, barang-barang keuangan, dan layanan keuangan.
- d) *Analfabetisme*, kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan, barang dan jasa keuangan, dan penolakan untuk menggunakan produk atau layanan keuangan.

b. Indikator Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan mencakup banyak aspek yang perlu diukur. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya.

Beberapa indikator yang berkontribusi terhadap literasi keuangan (Chen & Volpe, 1998), yaitu:

1) Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*)

Pengetahuan keuangan mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

2) Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*)

Produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan di masa depan.

3) Proteksi atau asuransi (*insurance*)

Insurance merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi

pendidikan, dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan. Mendapatkan asuransi yang mudah dan murah serta tidak berbelit, masyarakat cukup datang ke gerai toko ritel waralaba tak jauh dari rumah. Polisnya sederhana, ringkas, tidak berbelit. Secara umum, hampir semua jenis produk asuransi yang ada, baik konvensional maupun syariah, dapat menjadi asuransi mikro. Jenisnya beragam, ada asuransi jiwa mikro, asuransi mikro demam berdarah, asuransi kecelakaan, asuransi tani, asuransi nelayan, asuransi kebakaran, dan masih banyak lagi. Produk asuransi mikro adalah karakteristiknya yang khas. Sesuai namanya, produk asuransi mikro tentunya sederhana, mudah, ekonomis, dan segera. Produk asuransi mikro haruslah mudah dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, baik dari sisi ketersediaan maupun harga.

4) Investasi (*Investment*)

Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset riil (properti atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi, dan aset keuangan lainnya), dan lain-lain.

6. Inklusi Keuangan (*financial inclusion*)

Inklusi keuangan sebagai ketersediaan dan kesetaraan kesempatan untuk mengakses layanan keuangan. Ini mengacu pada proses di mana individu dan bisnis dapat mengakses produk dan layanan keuangan yang sesuai, terjangkau, dan tepat waktu. Ini termasuk produk perbankan, pinjaman, ekuitas, dan asuransi (Kristanto & Gusaptono, 2021). Inklusi keuangan sebagai suatu konsep multidimensi, maka dampaknya terhadap ekonomi makro tergantung pada sifat alamiahnya (Akyuwen & Waskito, 2018).

Upaya inklusi keuangan biasanya menargetkan mereka yang tidak memiliki rekening bank dan tidak memiliki rekening bank, dan mengarahkan layanan keuangan berkelanjutan kepada mereka. Inklusi keuangan dipahami lebih dari sekadar membuka rekening bank. Akses pada suatu rekening merupakan langkah pertama menuju inklusi keuangan yang lebih luas karena kepemilikan rekening memungkinkan seseorang untuk menyimpan uang serta mengirim dan menerima pembayaran.

a. Tujuan Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations Organizations* (UNO) telah menetapkan sejumlah tujuan dari inklusi keuangan berikut ini sejak tahun 2006.

- a) Akses dengan biaya terjangkau dari semua rumah tangga dan usaha terhadap layanan keuangan yang membuat mereka menjadi layak bagi bank (*bankable*).

- b) Kelembagaan yang tertata yang dipandu oleh sistem manajemen internal yang sesuai, standar kinerja industri, dan pemantauan kinerja oleh pasar serta dengan regulasi kehati-hatian sebagaimana mestinya.
- c) Keberlanjutan lembaga keuangan sebagai sarana untuk menyediakan akses bagi layanan keuangan dari waktu ke waktu.
- d) Penyedia layanan keuangan yang beragam yang layak, sehingga memungkinkan biaya layanan yang lebih murah (*cost effective*) dan tersedianya variasi pilihan bagi konsumen.

b. Indikator Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan merujuk pada penelitian menurut (Yanti, 2019), yaitu :

1) Akses

Faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan agar dapat melihat potensi hal-hal yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM dll).

2) Penggunaan

Faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan produk, seperti frekuensi, waktu/lama penggunaan dan keteraturan.

3) Kualitas

Faktor yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.

4) Kesejahteraan

Faktor yang digunakan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

7. UKM (Unit kecil dan menengah)

UKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). UKM diartikan sebagai suatu usaha yang dikerjakan oleh beberapa orang di suatu daerah tertentu dimana usaha itu merupakan usaha individu dan bukan lembaga formal (Menekop RI, 2007).

a. Ciri-ciri Usaha Kecil dan Menengah

Berdasarkan pengertian UKM diatas maka dapat dijelaskan bahwa pada umumnya usaha kecil mempunyai ciri-ciri tertentu, diantaranya (Winarni, 2006):

- a) Usaha yang dibentuk merupakan milik perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan.
- b) Aspek legalitas usaha masih belum di urus
- c) Karyawan masih sedikit dan belum ada pembagian kerja secara jelas
- d) Kebanyakan tidak ada pencatatan pembukuan dan tidak ada pemisahan harta pribadi dan perusahaan.
- e) Belum dikelola dan ditangani dengan baik
- f) Modal awal berasal dari modal pemilik usaha
- g) Jumlah karyawan yang terbatas
- h) Pemilik usaha merasa bertanggung jawab atas usaha yang dijalankan.

b. Klasifikasi Usaha Kecil dan Menengah

Menurut Bank Indonesia Klasifikasi UKM berdasarkan jenis usaha ada empat kelompok, yaitu:

1) UKM bergerak di sektor informal

Termasuk dalam UKM sektor informal diantaranya pedagang kaki lima

2) UKM Mikro

Termasuk dalam UKM mikro adalah UKM yang memiliki kemampuan pengrajin tetapi kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan bisnisnya.

3) UKM kecil dinamis

Termasuk dalam UKM mikro dinamis adalah UKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor.

4) UKM *Past Moving Enterprise* (PME)

Termasuk dalam UKM PME adalah UKM yang memiliki jiwa kewirausahaan yang cakap dan memiliki inovasi dan kreatifitas siap bertransformasi menjadi usaha besar

c. Kriteria Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Kriteria Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kriteria UKM di Indonesia diberikan oleh beberapa Lembaga ekonomi yang sudah melakukan sensus dan/atau survai terhadap UKM di Indonesia. Kriteria UKM Indonesia, yang dikemukakan oleh lembaga-lembaga tersebut ternyata saling melengkapi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi dan UKM, serta

kriteria UKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995. Pada penelitian ini penulis mengambil kriteria UKM dengan menggabungkan kriteria UKM menurut BPS, Kementerian Koperasi dan UKM serta terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995.

1) Kriteria Usaha Kecil

- a. Mempunyai kekayaan bersih (termasuk tanah dan bangunan) dengan nilai di bawah Rp. 200.000.000, (dua ratus juta rupiah).
- b. Mempunyai hasil penjualan tahunan di bawah Rp. 1.000.000.000, (satu miliar rupiah).
- c. Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
- d. Berdiri sendiri, tidak berafiliasi atau merupakan anak cabang dari perusahaan lain.
- e. Berbadan hukum, termasuk Koperasi.
- f. Mempekerjakan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang.

2) Kriteria Usaha Menengah

- a) Mempunyai kekayaan bersih (termasuk tanah dan bangunan) dengan nilai di atas Rp. 200.000.000, (dua ratus juta rupiah) dan kurang dari Rp. 10.000.000.000, (sepuluh miliar rupiah).
- b) Mempunyai hasil penjualan tahunan di atas Rp. 1.000.000.000, (satu miliar rupiah).
- c) Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
- d) Berdiri sendiri, tidak berafiliasi atau merupakan anak cabang dari perusahaan lain.

- e) Berbadan hukum, termasuk Koperasi.
- f) Mempekerjakan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan. Memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan teori untuk pengkajian dan validasi penelitian. Peneliti akan menggunakan temuan penelitian sebelumnya untuk melakukan penelitian ini. Berikut adalah daftar penelitian sebelumnya yang akan digunakan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi, Teknik Sampling, Teknik Pengambilan Data	Hasil Penelitian
1	Peran Mediasi Inklusi Keuangan pada Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang (Edisah Putra, 2023)	1. Variabel Independent (X) :Literasi Keuangan 2. Variabel Mediasi (M) : Inklusi Keuangan 3. Variabel Dependent (Y) :Kinerja UMKM	Populasi pada penelitian ini ialah para pelaku UMKMyang berada di Kabupaten Deli Serdang dengan total sampel penelitian ini sejumlah 100 UMKM. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplantori. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>).	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa literasikeuangan dan teknologi finansial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang, literasi keuangandan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang, selanjutnyainklusi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang, dan kemudian inklusi

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi, Teknik Sampling, Teknik Pengambilan Data	Hasil Penelitian
				keuangan tidak memediasiantara literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang.
2	<i>The Effect Of Financial Technology Use And Financial Literacy Towards Financial Inclusion In Manado (Case Study: FEB Students In Sam Ratulangi University Manado)</i> (Caeli Wewengkang <i>et al.</i> , 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independent (X) : <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Financial Technology</i> b. <i>Financial Literacy</i> 2. Variabel Dependent (Y) : <i>Financial Inclusion</i> 	Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa FEB Universitas Samratulangi, dengan sampel sebanyak 100 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode <i>Regresi Linear Berganda</i> sebagai alat untuk menganalisis data. Data penelitian ini menggunakan data primer (hasil dari pengumpulan kuisioner).	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berpengaruh secara simultan terhadap inklusi keuangan secara parsial, penggunaan teknologi keuangan dan literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan.
3	Pengaruh <i>Financial Technology</i> Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Palopo (Ade Putri Darmika <i>etal.</i> , 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independent (X): <i>Financial Technology</i> 2. Variabel Dependent (Y): Perkembangan UMKM 	Populasi dari penelitian ini adalah para pelaku UMKMKota Palopo yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> . Data penelitian menggunakan data primer (hasil pengumpulan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Financial Technology</i> memiliki pengaruh baik secara parsial dan simultan terhadap perkembangan UMKM di Kota Palopo.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi, Teknik Sampling, Teknik Pengambilan Data	Hasil Penelitian
4	Tingkat financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM dengan variabel intervening inklusi keuangan pada pelaku UMKM Kota Bengkulu (SintiaSafrianti <i>et al.</i> , 2022)	1. Variabel Independent(X): <i>Financial Technology</i> 2. Variabel Mediasi (M) : Inklusi Keuangan 3. Variabel Dependent (Y) :Kinerja UMKM	Populasi pada penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kota Bengkulu, dengan total sampel penelitian 90 UMKM. Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> . Data penelitian menggunakan data primer (hasil pengumpulan kuisioner). Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>) dan <i>SEM</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap kinerja UMKM, <i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dan <i>Financial Technology</i> tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Pada analisis <i>indirect effect</i> , hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mengintervening pengaruh <i>Financial Technology</i> terhadap kinerja UMKM.
5	Penerapan Literasi Keuangan dan Penggunaan <i>Financial Technology</i> Untuk Menilai Kinerja Keuangan UMKM Di Jawa Barat (Dwinta & Nurhayati, 2022)	1. Variabel Independent (X): a. Literasi Keuangan b. <i>Financial Technology</i> 2. Variabel Dependent (Y): Kinerja UMKM	Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang beroperasi dibidang makanan dan minuman yang berada di wilayah Jawa Barat, dengan total sampel yang digunakan ialah sebanyak 320 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif. Data penelitian menggunakan data primer (hasil pengumpulan kuisioner).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan <i>Financial Technology</i> baik secara parsial maupun simultan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi, Teknik Sampling, Teknik Pengambilan Data	Hasil Penelitian
6	Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (Mei Ruli & Rohmawati, 2021)	1. Variabel Independent(X): a. Inklusi Keuangan b. Literasi Keuangan 2. Variabel Variabel Dependent (Y): Kinerja UMKM	Populasi pada penelitian ini ialah para pelaku UMKMyang berada di Kota Surabaya, dengan total sampel penelitian ini sejumlah 113 UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratori. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.
7	Faktor Demografi, <i>Financial Technology</i> , Dan Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil, Dan Menengah (UMKM): Inklusi Keuangan Sebagai Mediasi (Suyanto, 2022)	1. Variabel Independent (X): a. Faktor Demografi b. <i>Financial Technology</i> 2. Variabel Mediasi (M): Inklusi Keuangan 3. Variabel Dependent (Y): Kinerja UMKM	Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKMyang berada di Kota Jogja, total sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 108 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Data penelitian menggunakan data primer (hasil pengumpulan kuisioner)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, faktor demografi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, teknologi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Faktor demografi berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui inklusi keuangan dan teknologi keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi, Teknik Sampling, Teknik Pengambilan Data	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui inklusi keuangan.
8	Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Pada Masa Pandemi Covid- 19 (Studi Kasus Pada UMKM Kabupaten Malang) (Safira & Sulhan, 2021)	1. Variabel Independent(X): a. Inklusi Keuangan b. Literasi Keuangan 2. Variabel Dependent (Y):Kinerja UMKM	Populasi pada penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kabupaten Malang, dengan total sampel penelitian 100 UMKM. Teknik sampling penelitian ini menggunakan <i>Probability Sampling</i> . Data penelitian menggunakan data primer (hasil pengumpulan kuisioner). Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>) dan <i>SEM</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Malang.

Sumber : (Putra, 2023), (CaeliWeweng kang *et al.*, 2021), (Ade Putri Darmika *et al.*, 2021), (SintiaSafrianti *et al.*, 2022), (Dwinta & Nurhayati, 2022), (Dwinta & Nurhayati, 2022), (Mei Ruli & Rohmawati, 2021), (Suyanto, 2022), (Safira & Sulhan, 2021)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu pertama, fokus penelitian, Keduanya berfokus pada kinerja bisnis. Kedua, Penggunaan variabel, Keduanya menggunakan variabel yang sama yaitu variabel literasi keuangan, kinerja bisnis, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan sebagai variabel yang memediasi dalam penelitian. Ketiga, Tujuan penelitian, keduanya bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi & teknologi keuangan terhadap kinerja bisnis.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu pertama, sampel dan populasi, penelitian terdahulu menggunakan sampel dan populasi yang berbeda dengan penelitian saat ini seperti melibatkan daerah atau responden yang berbeda. Kedua, konteks penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada UKM yang hasilnya bervariasi. Penelitian saat ini, fokus pada objek UKM di Kota Malang.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Financial Technology* dengan *Kinerja Bisnis UKM*

Financial technology sebagai implementasi dan pemanfaatan teknologi guna peningkatan jasa layanan perbankan dan keuangan pada umumnya dilakukan oleh perusahaan rintisan (*startup*) dengan memanfaatkan teknologi software, internet, komunikasi dan komputerisasi terkini (Setiyono *et al.*, 2021). Kinerja bisnis sebagai luaran dari berbagai sasaran perusahaan yang mampu direalisasikan melalui berbagai strategi yang efektif. Kinerja bisnis didefinisikan sebagai kenaikan ataupun penurunan indeks atas keseluruhan kemampuan perusahaan serta stakeholder, dimana pengukuran yang digunakan adalah indikator keuangan dan operasional yang didasarkan pada data subyektif (Susilowati *et al.*, 2022). Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Rahardjo (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Fintech berperan penting dalam mendukung kinerja UKM, yaitu berupa peningkatan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya.

2. Hubungan *Financial Literacy* dengan *Kinerja Bisnis UKM*

Literasi keuangan sebagai kepemilikan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Kristanto & Gusaptono, 2021). Kinerja UKM menjadi penting untuk dibicarakan karena menyangkut keberadaan dan keberlangsungan usahanya dimasa yang akan datang (Widagdo, 2019). Tanpa adanya kinerja usaha, maka UKM yang selama ini dijalankan berarti dianggap tidak mampu memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi pengelola dan orang lain yang ikut terlibat didalamnya. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Cipta (2022) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UKM.

3. Hubungan *Financial Technology* dengan *Financial Inclusion*

Financial technology sebagai sebuah ekosistem teknologi keuangan yang tidak hanya terdiri dari startup (Nicoletti, 2017). Inklusi keuangan sebagai suatu konsep multidimensi, maka dampaknya terhadap ekonomi makro tergantung pada sifat alamiahnya (Akyuwen & Waskito, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulasari & Julialevi, 2020) menyebutkan bahwa layanan keuangan berbasis fintech memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha mikro di Purwokerto.

4. Hubungan *Financial Literacy* dengan *Financial Inclusion*

Literasi keuangan sebagai kemampuan atau tingkat pemahaman/pengetahuan seseorang atau masyarakat tentang bagaimana

uang bekerja (Arianti, 2021). Inklusi keuangan sebagai ketersediaan dan kesetaraan kesempatan untuk mengakses layanan keuangan. Ini mengacu pada proses di mana individu dan bisnis dapat mengakses produk dan layanan keuangan yang sesuai, terjangkau, dan tepat waktu. Ini termasuk produk perbankan, pinjaman, ekuitas, dan asuransi (Kristanto & Gusaptono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wewengkang *et al.* (2021) menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, sehingga literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan sehingga perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai mengelola keuangan dimasa yang akan datang.

5. Hubungan *Financial Inclusion* dengan Kinerja Bisnis UKM

Inklusi keuangan sebagai suatu konsep multidimensi, maka dampaknya terhadap ekonomi makro tergantung pada sifat alamiahnya (Akyuwen & Waskito, 2018). Kinerja bisnis sebagai luaran dari berbagai sasaran perusahaan yang mampu direalisasikan melalui berbagai strategi yang efektif. Kinerja bisnis didefinisikan sebagai kenaikan ataupun penurunan indeks atas keseluruhan kemampuan perusahaan serta stakeholder, dimana pengukuran yang digunakan adalah indikator keuangan dan operasional yang didasarkan pada data subyektif (Susilowati *et al.*, 2022). Hasil penelitian oleh Maharani & Cipta (2022) yang menjelaskan bahwa bahwa inklusi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Inklusi

keuangan merupakan elemen penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang memberikan manfaat kepada pelaku usaha dalam meningkatkan kinerjanya.

6. Hubungan *Financial Technology* terhadap Kinerja Bisnis UKM dengan *Financial Inclusion* sebagai Variabel Mediasi

Keberadaan Fintech bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan inklusi keuangan (Asyik, 2022). Berdasarkan pendapat (OJK, 2016) menjelaskan bahwa industri Fintech dianggap mampu membantu meningkatkan inklusi keuangan, sebab jaringan internet yang luas dan dapat menjangkau hampir seluruh wilayah, nyatanya memudahkan masyarakat dalam mendapatkan akses berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Rahardjo (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Fintech berperan penting dalam mendukung kinerja UKM, yaitu berupa peningkatan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya. Hasil penelitian oleh Maharani & Cipta (2022) yang menjelaskan bahwa bahwa inklusi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang memberikan manfaat kepada pelaku usaha dalam meningkatkan kinerjanya.

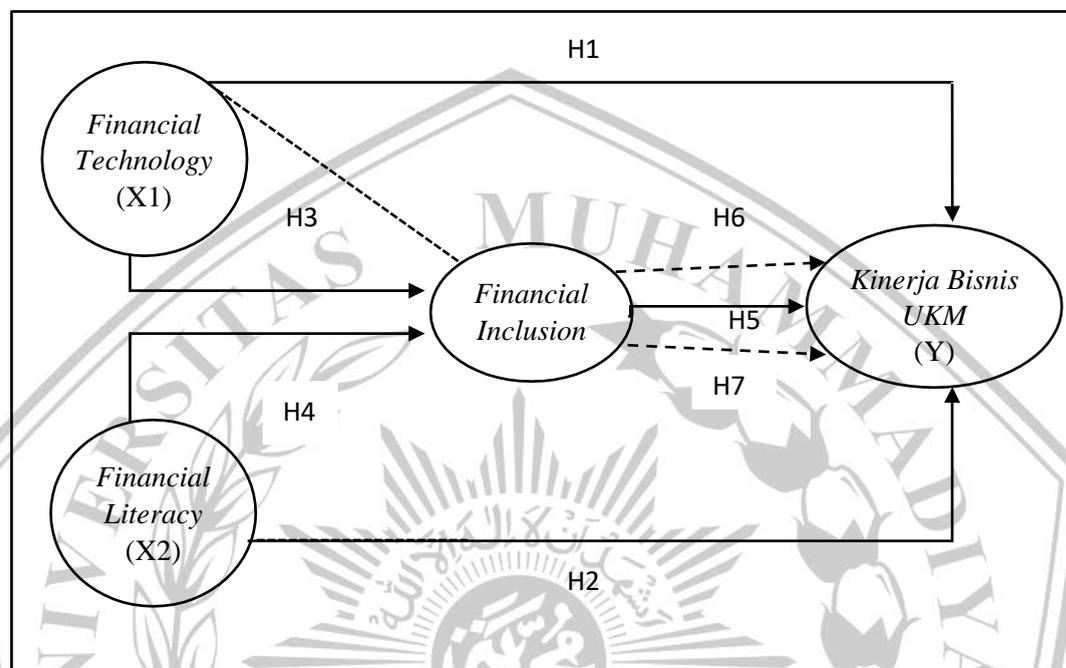
7. Hubungan *Financial Literacy* terhadap Kinerja Bisnis UKM dengan *Financial Inclusion* sebagai Variabel Mediasi

Semakin tingginya indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan di Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat (Asyik, 2022). Literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini karena literasi keuangan dan inklusi keuangan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Pham & Doan, (2020); Ratnawati, (2020); Sahela, Susanti, & Adjie (2021). Literasi keuangan sebagai kepemilikan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Kristanto & Gusaptono, 2021). Hasil penelitian oleh Maharani & Cipta (2022) yang menjelaskan bahwa bahwa inklusi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang memberikan manfaat kepada pelaku usaha dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Cipta (2022) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UKM.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Suatu model/bagan penelitian yang menggambarkan

hubungan antara konsep yang ada dalam teori, sehingga membentuk alur hubungan antar konsep yang merupakan benang merah dari teori-teori (Suryana, 2010).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran (yang memuat teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan penemuan-penemuan terdahulu) yang harus diuji secara empirik (Suryana, 2010).

Dalam Penelitian ini hipotesis dibangun sebagai berikut :

1. Meningkatnya kinerja UKM dapat dilihat dari bertambahnya keuntungan, jumlah pelanggan, jumlah penjualan, dan jumlah asset setiap tahunnya. Financial technology dapat membantu meningkatkan kinerja UKM melalui kemudahan para pelaku usaha dalam pembiayaan secara online, seperti

memanfaatkan kredit dan transaksi yang dapat dilakukan secara online jarak jauh dengan waktu transaksi yang hanya sebentar saja (Safrianti et al., 2022). Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Rahardjo (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Fintech berperan penting dalam mendukung kinerja UKM, yaitu berupa peningkatan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Putri *et al.* (2022), Reza Wulan Sari (2016) dan Fitriandy & Anam (2022) dapat diketahui bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja UKM.

H1 : *Financial Technology* berpengaruh terhadap *Kinerja Bisnis* Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang

2. Perlunya memiliki cara yang strategis untuk meningkatkan kinerja yakni dengan salah satunya yakni adanya literasi keuangan, keyakinan serta keterampilan dapat mempengaruhi perilaku serta sikap dalam meningkatkan suatu kualitas dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan untuk mencapai suatu kesejahteraan (Safira & Sulhan, 2021). Literasi keuangan menjadi sebuah pengetahuan yang dibutuhkan dalam keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial (OECD, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Cipta(2022) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UKM. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Ningsih & Tasman (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja UKM. Hasil penelitian

yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Safira & Sulhan (2021) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UKM.

H2 : *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Kinerja Bisnis* Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang

3. *Financial technology* merupakan inovasi teknologi di sektor keuangan yang memberikan fasilitas kepada para pengguna sistem keuangan, tanpa perantara, sehingga pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan keuangan yang inklusif (Safrianti et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulasari & Julialevi (2020) menyebutkan bahwa layanan keuangan berbasis fintech memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha mikro di Purwokerto. Arner et al. (2020) berpendapat Fintech sebagai alat penting meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (PBB). Hasil penelitian yang sama diperoleh Marini et al, (2020) yang menunjukkan bahwa *fintech* memiliki pengaruh yang positif terhadap inklusi keuangan.

H3 : *Financial Technology* berpengaruh terhadap *Financial Inclusion* Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Wewengkang et al., 2021) menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, sehingga literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan sehingga perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai mengelola

keuangan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanistasya *et al.* (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil.

H4 : *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Inclusion* Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang

5. Inklusi keuangan mampu membuka peluang bagi pelaku usaha yang berguna untuk mengakses pada ketersediaannya akan layanan keuangan, kesejahteraan dalam penggunaan produk dan layanan keuangan yang pada akhirnya dapat digunakan serta juga dapat dimanfaatkan pada proses kegiatan usaha dalam meningkatkan pada pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pada laba, modal, serta lapangan pekerjaan (Safira & Sulhan, 2021). Hasil penelitian lain juga dijelaskan oleh (Maharani & Cipta, 2022) yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Deli Serdang Regency. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Safira & Sulhan (2021) yang menyatakan bahwa kinerja UKM dapat memberikan peningkatan secara signifikan jika pelaku UKM dapat memberikan peningkatan dalam inklusi keuangan.

H5 : *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang

6. Menggunakan inklusi keuangan, akan memberi ruang dan kesempatan berpikir, merencanakan dan mengambil keputusan keuangan secara jangka menengah dan jangka panjang (Arner *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ji *et al.*, 2021) terkait inklusi keuangan digital dan menyimpulkan pengaruhnya mendorong wirausaha UKM dapat berkembang baik. (Arner *et al.*, 2020) berpendapat Fintech sebagai alat penting meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (PBB).

H6 : Pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja Bisnis Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang yang dimediasi *Financial Inclusion*

7. Literasi keuangan memfasilitasi penggunaan produk secara efektif dan membantu pelaku usaha mengembangkan keterampilan dan produk keuangan terbaik sesuai dengan kebutuhan, kondisi tersebut sebagai syarat untuk meningkatkan inklusi keuangan (Nainggolan, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sanistasya *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh (Maharani & Cipta, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, literasi keuangan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian (Nainggolan, 2023) yang menyatakan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang.

H7 : Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Kinerja Bisnis* Pada UKM Sektor Jasa di Kota Malang yang dimediasi *Financial Inclusion*

